

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budayanya yang khas. Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah (Herimanto, 2017).

Menurut Asmani mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya. Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup/*worldview* sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain (Transformation & Sains, 2022).

Salah satu kekayaan budaya yang dapat dijadikan contoh adalah kerajinan gerabah, yang memiliki akar dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Gerabah merupakan gubahan lempung menjadi karya dengan menggunakan pembakaran pada suhu rendah. Menurut

Surjana menyatakan bahwa gerabah merupakan hasil budaya materi manusia yang ditemukan hampir di seluruh negara. Gerabah atau tembikar dalam kajian arkeologi memiliki peran yang cukup penting. selain dapat mengungkap unsur materi seperti bentuk, teknologi, seni, material penyusun, juga segala yang dapat teramati dari Gerabah dapat menggambarkan ide, kehidupan sosial, maupun komunikasi dengan kehidupan lain (Alfazri, A., Selian, R. S., & Zuriana, 2016).

Pengenalan Kearifan Lokal sejak dini memberikan Edukasi kepada anak tentang keberagaman Kearifan yang harus saling dihargai sehingga norma dan nilai Kearifan bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya yang dapat kita upayakan melalui pendidikan berbasis karakter cinta tanah air (Sukadari, 2017). Penanaman karakter cinta tanah air untuk siswa Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai bentuk dari proses pembelajaran bermakna. Salah satu hal yang dapat menghambat proses penanaman karakter cinta tanah air yaitu pada tahap penafsiran nilai, karena terkadang anak susah untuk menafsirkan nilai karakter yang disampaikan pengajar dengan hanya menggunakan sebatas teori-teori aplikasi yang tidak konkret dan terpadu. Oleh karena itu diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak agar mereka dapat menafsirkan nilai karakter dengan baik dan benar yang sesuai dengan falsafah pendidikan karakter di Indonesia (Mailani et al., 2021).

Seni Rupa adalah suatu wujud hasil karya manusia yang diterima dengan indera penglihatan, dan secara garis besar dibagi menjadi seni murni dengan seni terapan. Karya seni rupa tiga dimensi adalah karya yang memiliki tiga unsur yaitu panjang, lebar, dan tinggi serta memiliki kesan ruang, volume atau isi yang bisa dilihat dari berbagai arah pandang (Bahari, 2008). Gerabah menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang ada disekitar desa Dorang. Gerabah merupakan gubahan lempung menjadi karya dengan menggunakan pembakaran pada suhu rendah. Kearifan lokal ini mencerminkan keragaman budaya yang menjadi salah satu nilai dasar dalam semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap

satu). Kearifan lokal keramik merupakan nilai yang berkaitan dengan proses pembuatan keramik yang merupakan budaya nenek moyang kita (Sofiannida et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Oktober 2023 mendapatkan hasil bahwa kurangnya pemahaman akan kearifan lokal sehingga mereka tidak terampil dalam mengembangkan kebudayaan yang ada. Dalam observasi pun mendapatkan data bahwa sebagian besar warga tidak terlalu memberi ruang belajar kepada anaknya tentang kearifan lokal karena dianggap tidak penting. Lunturnya kearifan lokal yang ada akan menghambat kreativitas serta karakter positif yang tersimpan di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber berinisial NS selaku tokoh masyarakat di desa Dorang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar anak yang ada di desa Dorang kurang terampil tidak seperti kebanyakan anak seusia mereka pada zaman dahulu yang selalu diasah dengan aktifitas menciptakan. Aktivitas menciptakan di sini yang dimaksud adalah aktifitas melestarikan kebudayaan dengan bermain bersama dengan kearifan lokal yang ada seperti gerabah. Penelitian terdahulu tentang karakter positif yang dilakukan oleh Nadialista Kurniawan (2021) Bahwa kreativitas anak kurang melakukan eksplorasi yang dilakukan oleh kebanyakan tenaga pendidik bahkan lingkungannya. Lingkungan berperan penting dalam melakukan pengembangan kreatifitasnya.

Dari penelitian tersebut tidak sejalan dengan kondisi di lokasi penelitian, di sana peneliti mendapatkan kesenjangan. Kesenjangan tersebut berupa pada (1) Partisipasi dan minat anak-anak: Mengidentifikasi sejauh mana anak-anak di Desa Dorang tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan seni menggunakan bahan tanah liat., Menilai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anak-anak dalam aktivitas seni tiga dimensi (3D). (2) Pengaruh lingkungan dan budaya: Mengidentifikasi bagaimana lingkungan dan budaya lokal di Desa Dorang mempengaruhi pengalaman seni karya 3D pada anak-anak. Menganalisis peran budaya lokal dalam menciptakan karya seni 3D yang unik dan bermakna. (3) Pengembangan kreativitas dan

kemampuan artistik: Mengevaluasi sejauh mana penggunaan bahan tanah liat dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan artistik anak-anak. Menganalisis perbedaan dalam perkembangan kreativitas antara anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan seni 3D dan yang tidak. Akibatnya, anak akan kehilangan banyak hal. Oleh karena itu, cara- terbaik untuk merangsang kreativitas anak adalah dengan menggunakan kegiatan yang menarik minat mereka secara sukarela, yang berasal dari hati mereka yang tulus (Anastasya et al., 2021). Salah satu cara yang paling mudah dan sesuai dengan kehidupan anak-anak di saat itu adalah melalui kreatifitas dengan media Gerabah.

Menurut penelitian dari Mateandrau & Mei (2023) mendapatkan hasil bahwa Produk kerajinan merupakan hasil karya tangan yang bermanfaat dengan mengaplikasikan ide kreatif sehingga menghasilkan suatu benda yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Dengan memanfaatkan bahan atau benda di sekitar, seseorang dapat menciptakan karya yang unik dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Hasil penelitian dari Atmojo et al. (2022) mendapatkan kesimpulan bahwa seni budaya dengan pemanfaatan kearifan lokal juga mendapatkan hasil kenaikan dari segi kognitif dan psikomotoriknya. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dikarenakan kurangnya pendekatan terhadap kearifan lokal yang ada.

Melihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan dari tahun ketahun dan kondisi di lokasi penelitian memberi informasi bahwa masih banyak anak yang minim pengetahuan akan kearifan lokal. Kurangnya penguatan pembelajaran dengan kearifan lokal daerah sekitar membuat anak-anak tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pengaplikasian dikehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika keterampilan dan karakter positif mereka tergolong kedalam kategori kurang. Melihat dari paaparan tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mengambil judul "Pengalaman Berkreasi Seni Karya Tiga Dimensi (3D) Menggunakan Bahan Tanah Liat pada Anak-Anak di Desa Dorang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana pengalaman berkreasi seni karya 3D berbahan dasar tanah liat dalam menganalisis kreativitas pada anak di desa Dorang?
- 1.2.2. Bagaimana proses kreatif anak-anak desa Dorang dalam menghasilkan karya seni tiga dimensi (3D) dengan menggunakan bahan tanah liat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

- 1.3.1 Menganalisis pengalaman berkreasi seni karya tiga dimensi (3D) berbahan dasar tanah liat dalam menganalisis kreativitas anak-anak di desa Dorang.
- 1.3.2 Menganalisis proses kreatif anak-anak desa Dorang dalam menghasilkan karya seni tiga dimensi (3D) dengan menggunakan bahan tanah liat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu cara mengetahui tingkat kreativitas anak-anak dalam memahami dan berkreasi dengan tanah liat guna melestarikan gerabah. Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu kajian estetika seni dalam ilmu seni rupa 3 dimensi (3D). Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian pendidikan seni rupa 3 dimensi berbasis kearifan lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak-Anak

Hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman kearifan lokal gerabah dan pengalaman berkreasi dapat meningkatkan kreativitas anak-anak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi materi pembelajaran seni rupa 3 dimensi, model pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal gerabah dan sebagai media pembelajaran dalam meninjau pemahaman kearifan lokal gerabah dan karakter telaten dan kreatif.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mendapatkan pengalaman langsung dan hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk jadi seorang pendidik dalam meningkatkan motivasi siswa, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.